

## PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK DI TK BAITUL AZIIZ SURABAYA

Prapmawati<sup>1</sup> & Wali Atiningsih<sup>2</sup>

<sup>12</sup>TK Baitul Aziiz Surabaya, Jawa Timur

Email: prapma.pw.tkba@gmail.com

### Abstract:

*This study examines how to improve children's early reading skills through the method of playing word cards at Baitul Aziiz Kindergarten Surabaya. The approach used in this research is a qualitative approach, with the type of research being Classroom Action Research. From the results of student observations with indicators, the child's ability to distinguish the sound of words from the 15 students present, 4 children in the developing category as expected, and 1 student in the very well developed category. In the indicator of the child's ability to mention letter symbols according to sound, 3 children developed according to expectations, and 3 children developed very well. At the second meeting of cycle II there was an increase. From the results of student observations with indicators, the child's ability to distinguish the sound of words from the 15 students present was 2 children in the developing category as expected and 13 children in the very well developed category. In the indicator of the child's ability to mention letter symbols according to sound, 3 children developed according to expectations, and 12 children developed very well.*

**Keywords:** Reading ability, word cards

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Baitul Aziiz Surabaya.. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir, 4 anak kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak didik berada pada kategori berkembangn sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3 anak berkembang sangat baik (BSB). Pada pertemuan kedua siklus II terjadi peningkatan. Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir 2 anak kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 13 anak kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan 12 anak berkembang sangat baik (BSB).

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca, Kartu Kata



Artikel dengan akses terbuka dibawah licensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).  
Received: Desember 2021, Accepted: Januari 2022, Published: Januari 2022

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Karena pada masa ini sering disebut masa *golden age* dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial emosional maupun bahasa. Menurut Hurlock (1999: 320) “perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman”. Salah satu bentuk perkembangan yang menunjang perkembangan bahasa anak yaitu kemampuan membaca permulaan. Pada dasarnya keterampilan membaca sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Sesuai dengan hal itu, Menurut Tarigan (1998: 4.1) menyebutkan bahwa “membaca sangat fungsional dalam hidup dan kehidupan manusia”. Membaca adalah kunci ke arah gudang ilmu. Siapa pintar membaca dan banyak membaca maka yang bersangkutan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Salah satu metode di taman kanak-kanak yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yaitu melalui bermain kartu kata. Permainan kartu kata adalah satu jenis permainan dimana kartu tersebut berulang kali ditunjukkan pada anak disertai bunyi bacaannya. Bila anak sudah dapat membaca satu set kartu kata, maka dilanjutkan dengan satu set yang lain dengan ukuran agak lebih kecil, dan seterusnya sehingga anak dapat membaca huruf normal. Kartu kata sendiri menurut Doman (Musta'in, 2008: 14) merupakan “kartu yang dibuat dari kertas putih yang ditemplei huruf-huruf berukuran besar (10x10 cm perhuruf) dengan kertas emas berwarna merah sehingga membentuk kata yang dekat dengan anak”. Kartu ini juga bisa divariasikan dengan kartu bergambar sehingga terkesan lebih menarik.

Pentingnya bermain bagi perkembangan anak usia dini pada dasarnya karena anak pada usia dini merupakan usia bermain. Menurut Freeman (2001: 265) “bermain penting bagi anak karena melalui kegiatan bermain, seorang anak menyiapkan diri untuk hidupnya kelak jika dewasa”. Misalnya, dengan bermain peran secara tidak sadar anak menyiapkan diri untuk berperan penting dimasa depan. Anak bermain untuk membangun kembali energi yang telah hilang. Bermain adalah medium untuk menyegarkan badan kembali setelah bekerja selama berjam-jam, melalui kegiatan bermain juga anak memuaskan keinginannya yang terpendam atau tertekan. Dengan bermain anak seperti mencari kompensasi untuk apa yang tidak ia peroleh dalam kehidupan nyata untuk keinginan-keinginan yang tidak mendapat kepuasan. Bermain juga memungkinkan anak melepaskan perasaan dan emosinya yang dalam realitas tidak dapat diungkapkan serta kepribadiannya perlu terus berkembang dan untuk pertumbuhan yang normal perlu ada rangsangan dan bermain memberikan stimulus ini untuk pertumbuhan pada anak. Adapun pengertian kartu kata menurut Glenn Doman (Musta'in, 2008: 14) yaitu “alat untuk memperkenalkan kata pada anak yang terbuat dari kertas putih yang ditempel huruf dengan kertas emas berwarna merah sehingga membentuk kata yang dekat dengan anak”. Menurut Sulistyowati (Rahim, 2008: 3) “kartu kata adalah metode membaca yang mampu mengkoordinasikan antar mata dan mulut, menambah pembendaharaan kata dan membuat anak makin percaya diri”. Sedangkan menurut Boyan (Rahim, 2008: 3) kartu kata adalah “lembaran-lembaran persegi panjang yang bertuliskan kata-kata yang mudah dicerna anak-anak”.

Ada beberapa prinsip pelaksanaan bermain kartu kata Glenn Doman (Fatoni, 2009: 1) mengemukakan beberapa tahapan pelaksanaan melalui bermain kartu kata yaitu sebagai berikut: a) Langkah bermain kartu kata adalah Guru memperlihatkan kartu kata yang akan dipergunakan, b) guru memberikan contoh cara bermain kartu kata, c) guru membagikan kartu kata kepada anak didik yang berisi tulisan serta gambar yang melambangkan tulisan tersebut, d) guru membagikan kartu kata masing anak memperoleh 5 kartu kata dengan tulisan dan gambar yang berbeda, e) Kemudian guru memberikan intruksi pada anak agar menunjukkan simbol yang melambangkan kata yang diucapkan seperti kata “burung yang dimulai dengan simbol B” dan menghubungkan kata “ikan dengan gambar ikan”. f) Selagi anak-anak belajar mengenali bunyi dan tiap huruf, mereka dapat memiliki kartu bergambar benda yang huruf pertamanya sama dengan bunyi huruf seperti B untuk bulan, B untuk

bumi dan akhiran misalnya awan dan bulan dan lain sebagainya, g) Guru memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar.

Menurut Tarigan (1994: 7) membaca merupakan “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Adapun Muchlisson (1996: 133) memberikan batasan bahwa membaca yaitu “suatu poses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya”. Menurut Poerwadarminta (1996: 83) pada hakekatnya “membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dan mengeja atau membaca apa yang tertulis”. Hal ini berarti bahwa membaca merupakan kegiatan pikiran untuk memahami sesuatu, dimana belajar mengajar tidak terlepas dari kegiatan membaca.

Anderson (Nuryati, 2011: 5) mengemukakan beberapa definisi membaca yaitu: 1) Membaca adalah suatu proses *decoding*, 2) membaca adalah sebuah keterampilan berbahasa, 3) membaca adalah proses merekonstruksi makna sebuah teks, 4) membaca adalah suatu pemindahan lambang visual menjadi lambang auditoris, 5) membaca merupakan suatu proses mengolah bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh dan mendalam tentang isi bacaan. Membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu membaca kata dan suku kata yang telah di paparkan pada komponen pertama yakni pengembangan kosakata. Hal tersebut sangat diperlukan anak didik dalam membaca permulaan karena pengembangan kosakata sangat menunjang untuk pengembangan membaca anak pada tingkat membaca lanjutan.

Menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 60), tujuan membaca yaitu sebagai berikut: a) Membaca yaitu sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak karena anak dapat memiliki kemampuan membaca sesuai dengan tahap perkembangan membaca anak, b) Membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. Melalui buku atau bahan bacaan yang lain, membaca dapat menyumbangkan pengetahuan dan wawasan pada anak, c) Membaca dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Pada tujuan ini untuk membaca pada tahap ini selanjutnya Pendapat yang lain dikemukakan oleh Blanton (Farida Rahim, 2008: 11-12), tujuan membaca pada dasarnya meliputi: “a) memperoleh kesenangan; b) menyempurnakan membaca nyaring; c) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; d) dapat mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya dan e) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik”. Tujuan membaca menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 60) dan Blanton (Farida Rahim, 2007: 11-12), adalah tujuan membaca secara umum. Sedangkan tujuan membaca permulaan untuk anak usia dini 5-6 tahun RA atau TK mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol untuk persiapan membaca. Berdasarkan pendapat tentang tujuan membaca maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan di Taman Kanak-kanak adalah untuk memperoleh kesenangan, meningkatkan pengetahuan, serta mempersiapkan kemampuan anak dalam membaca ke tahap selanjutnya. Standar kompetensi tersebut dispesifikasikan dalam bentuk kemampuan membaca permulaan.

Untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak usia dini, guru harus mengetahui tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak. Menurut Cochrane Efal (Dhieni, 2005: 5.9), perkembangan dasar kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap yakni: 1) Tahap fantasi (*magical stage*), 2) tahap pembentukan

konsep diri (*self concept stage*), 3) tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), 4) tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), dan 5) tahap membaca lancar (*independent reader stage*).

Belajar membaca dapat mencakup pemerolehan kecakapan yang dibangun pada ketrampilan sebelumnya. Jeanne Chall (Fatoni, 2009:1) mengemukakan ada empat tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca, dimulai dari keterampilan *pre-reading* hingga ke kemampuan membaca yang sangat tinggi pada orang dewasa, yaitu, 1) Tahap 0, dimulai dari masa sebelum anak masuk kelas pertama, anak-anak harus menguasai prasyarat membaca, yakni belajar membedakan huruf dalam alfabet, 2) Tahap 1, mencakup tahun pertama di kelas satu. Anak belajar kecakapan merekam fonologi, yaitu keterampilan yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata, 3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 adalah sebagai berikut, 1) membedakan kata, menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai dengan bunyi.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara anak yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Subyek penelitian kelas B yang berjumlah 15 anak didik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu 1) Perencanaan tindakan 2) Pelaksanaan tindakan 3) Pengamatan 4) Refleksi. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan dianalisis kualitatif dengan mendeskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Adapun alur tahapan dalam analisis data (Sugiono, 2010) 1) pengumpulan data 2) penyajian data, 3) reduksi data, 4) kesimpulan dan verifikasi. Penelitian dikatakan berhasil jika hasil pembelajaran berada pada 75% berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama Pada kegiatan inti guru mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan kemampuan anak membedakan bunyi kata dengan mempergunakan bermain kartu huruf pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengamati alat dan bahan yang akan digunakan dalam permainan kartu huruf Kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada anak didik untuk mengambil kartu huruf seperti kata Indomaret, sekolah, kampus dan lain sebagainya dengan langkah pelaksanaannya sebagai berikut :a) Guru memperlihatkan kartu kata yang akan digunakan, b) Guru memberikan contoh cara bermain kartu kata, c) Guru membagikan kartu kata kepada anak didik yang berisi tulisan serta gambar yang melambangkan tulisan tersebut, d) Guru membagikan kartu kata masing anak memperoleh 5 kartu kata dengan tulisan dan gambar yang berbeda, e) Kemudian guru memberikan intruksi pada anak agar menunjukkan simbol yang melambangkan kata yang diucapkan seperti kata Indomaret, sekolah, kampus dengan mempergunakan kartu kata yang disediakan, f) Selagi anak-anak belajar mengenali bunyi dan tiap kata, mereka dapat memiliki kartu bergambar benda yang huruf pertamanya sama dengan bunyi huruf seperti Indomaret, sekolah, kampus dan lain sebagainya, g) Guru memberikan *reward* kepada anak didik yang mampu membedakan bunyi kata dengan baik dan sempurna.

Dilanjutkan dengan kegiatan menebalkan kata Indomaret, kegiatan ketiga adalah menggunting tulisan Indomaret Kemudian guru melakukan kegiatan membereskan kartu kata yang telah dipergunakan. Dilanjutkan dengan kegiatan menceritakan hasil karya masing-masing yang telah dibuat anak didik, pada kegiatan ini guru mengali informasi dari anak didik tentang apa saja yang diperoleh anak didik dalam menyusun kartu huruf. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan kedua dengan memperbaiki kekurangan pada pertemuan pertama pada aspek interaksi guru dan anak didik.

Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir, 4 anak dalam kategori belum berkembang (BB), 10 anak dalam

kategori mulai berkembang (MB), 1 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 1 anak dalam kategori belum berkembang (BB) 11 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 2 anak dalam berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak dalam berkembang sangat baik (BSB).

Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir, 10 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 4 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak dalam didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 9 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 3 anak dalam berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3 anak dalam berkembang sangat baik (BSB). Hasil observasi yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan target pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan yakni 75 % anak berada dalam kategori baik. Pada aspek guru masih terlihat kaku dalam memberikan penjelasan kepada anak didik, penggunaan kartu yang belum memadai sehingga masih ada anak yang tidak memperoleh kartu kata, serta pemberian *reward* kepada anak didik masih sangat jarang dilakukan oleh guru, interaksi antara guru dan anak didik belum terjadi dengan dimana guru jarang memberikan arahan dalam pembelajaran. Pada aspek anak terlihat anak masih kurang memahami instruksi yang diberikan oleh guru, anak masih kaku dengan kegiatan yang dilaksanakan karena belum terbiasa. Berdasarkan dari hasil refleksi tersebut maka akan dilakukan proses pembelajaran pada siklus ke II.

Pada siklus II diperbaiki yaitu sebagai berikut: a) Mempersiapkan terlebih dahulu media yang digunakan yaitu bahan yang dipergunakan dalam kegiatan bermain kartu huruf, b) Mendesain kelas menjadi luas anak lebih leluasa bergerak dan bereksplorasi. Dimana kursih dirapatkan pada tengah, c) Mengkomunikasikan aturan yang harus di patuhi selama kegiatan bermain kartu huruf berlangsung. Secara umum prosedur pembelajaran pada siklus II seperti tersebut di atas. Sama seperti proses pembelajaran pada siklus I, setiap pertemuan pada siklus II ini juga diberi sedikit bervariasi agar anak tidak mengalami bosan dan suasana lebih menyenangkan. Adapun variasi setiap pertemuan yaitu kegiatan dilakukan diluar dan dalam kelas, memberi motivasi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode bermain kartu kata di dengan melakukan interaksi yang lebih banyak dan pemberian kesempatan bereksplorasi lebih banyak kepada anak. Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir 3 anak kategori mulai berkembang (MB), 7 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 3 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 7 anak dalam berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak dalam berkembang sangat baik (BSB). Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 13 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 3 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 12 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).

Dengan melihat hasil data yang diperoleh pada siklus I dan II maka peneliti menyimpulkan bahwa. Indikator keberhasilannya yaitu meningkatnya kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan bermain kartu kata di. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata kategori penilaian hasil belajar yang diperoleh anak pada siklus I dan siklus II, dimana 75 % anak didik mampu masuk kategori baik dan masih ada anak didik yang masuk kategori kurang yang

diinterpretasikan sebagai tidak meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan bermain kartu kata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diperoleh pada Siklus I berdasarkan pada kemampuan membaca permulaan anak dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada Siklus I kemampuan membaca permulaan anak masih rendah yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat pada siklus I pertemuan pertama dari hasil observasi. Anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir, 4 anak dalam kategori belum berkembang (BB), 10 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 1 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 1 anak dalam kategori belum berkembang (BB) 11 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada pertemuan kedua siklus I Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir, 10 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 4 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak didik dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 9 anak kategori mulai berkembang (MB), 3 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data tersebut maka kemampuan membaca permulaan anak dengan mempergunakan kartu kata belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sebelum penelitian dilakukan berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2021 di Taman Kanak-Kanak Madhiya Kota Makassar. Terlihat bahwa dari 15 anak didik pada kegiatan 1) Anak dapat menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya hanya dua anak yang mampu dan masuk dalam kategori baik, 2) anak dapat membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata-kata awalan yang sama misalnya bulan, bumi, dan suku kata akhir misalnya awan, bulan dan lain-lain hanya 3 anak yang memperoleh berkembang sesuai harapan (BSH) dan yang lainnya pada kategori belum berkembang (BB).

Pada siklus II pertemuan pertama telah terjadi peningkatan Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir 3 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 7 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 3 anak kategori mulai berkembang (MB), 7 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada pertemuan kedua siklus II, Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 13 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 3 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 12 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dengan diadakannya metode permainan kartu kata ini terjadi interaksi positif pada anak sehingga suasana belajar anak menjadi menyenangkan dan kondusif.

Anak didik lebih semangat belajar membaca melalui permainan menggunakan kartu huruf Hal ini sejalan dengan metode sintesa (*montessori*) permainan membaca dilakukan dengan menggunakan bantuan media belajar pada setiap memperkenalkan huruf atau kata, misalnya disertai gambar ayam, atau apel. Begitu juga memperkenalkan kata buku disertai gambar buku. Gambaran hasil pengamatan terhadap aktivitas anak didik diatas menunjukkan bahwa sebenarnya anak didik mempunyai kemampuan lebih dalam, kemampuan membaca dengan bantuan gambar. Penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran memberi pemahaman pada anak bahwa proses membaca meliputi kegiatan mengenalkan huruf, suku kata, dan kata. Dalam mengajarkan membaca, anak dikenalkan dengan kata yang kemudian diuraikan menjadi huruf, seperti yang dikemukakan oleh Aulia (2011)

mengemukakan bahwa membaca merupakan proses memahami hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi, proses ini disebut dengan proses pengenalan kata dalam mengajarkan membaca terlebih dahulu anak dikenalkan dengan kata kemudian dari kata diuraikan menjadi huruf agar anak menjadi lebih paham hubungan antara huruf dalam sebuah kata. Selain itu, huruf yang harus digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan yakni huruf kecil, hal ini dikemukakan oleh Enny Zubaidah (2003), menyatakan bahwa huruf yang dikenalkan pada anak dalam pembelajaran membaca sebaiknya huruf kecil, hal ini dikarenakan ketika anak sudah di SD pada awalnya anak akan menjumpai atau dikenalkan tentang penggunaan huruf kecil baik dalam belajar membaca maupun menulis. Dengan demikian penggunaan huruf kecil dalam pengenalan huruf akan lebih memudahkan anak dalam membaca.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak meningkat dengan melakukan kegiatan bermain kartu kata. Hal ini karena guru dalam melakukan kegiatan bermain kartu kata sudah baik sesuai dengan langkah-langkah sesuai dengan skenario. Adapun indikator membaca permulaan adalah membedakan kata, membedakan bunyi/huruf. Pada pertemuan kedua siklus I Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir, 4 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 3 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada pertemuan kedua siklus II terjadi peningkatan Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 13 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan 12 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Penilai*. [www.google.com \(http/ptk/content/567654\)](http://ptk/content/567654). Diakses Diakses 26 September 2021
- Depdikubud. 1998. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Depdikbud.
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT
- Fatoni. 2009. *Pengembangan Kemampuan Membaca pada Anak Usia Dini melalui Metode Glenn Doman*. [www.google.com \(Online\)](http://fatoni.wordpress.com/). <http://fatoni.wordpress.com/> /2009/12/30. Diakses tanggal 26 September 2021.
- Freeman, Joan & Utami Munandar. 2001. *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jilid I. Jakarta. Erlangga.
- Muchlisson. 1996. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Holistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musta'in, Nurani. 2008. *Anak Islam Suka Membaca*. Solo: Pustaka Amanah.

- Nuryati, Sri. 2011. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Di Kelas Awal Sekolah Dasar*. www. Google. Com (Online). <http://Srinuryati.wordpress.com>. Diakses 26 September 2021
- Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud
- Seto, 2004. *Bermain dan Kreativitas*. Jakarta. Paps Sinar Sinanti
- Suhardjono, Arikunto Suharsini, dan Sufardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Tarigan, Djago. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henri Guntur. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT kloag klode putra timur dengan Departemen Dalam Negeri.